

CORAK REPRESENTASI IDENTITAS USTADZ DALAM PROSES TRANSMISI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Akmal Mundiri & Irma Zahra

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

akmalmundiri@gmail.com / irza190696@gmail.com

Pesantren is as educational institution has *Tafaqquh fi Al-din*- oriented has been long known as an educational Institution whose main purpose form of moral. In the process of transmission can't be denied the role of ustadz in learning process, both in side and outside classroom. The process of transformation and modernization are all lines require the figure of ustadz in Pesantren to make accommodation, concessions for the transformation of education and learning system in pesantren. Pesantren is as part of the nation's community and also inseparable from the influences of ongoing National dynamics today. It is caught in a wave of globalization with all its positive and negative values. Similarly, ustadz of pesantren which also certainly, cannot be separated from the transformation so that there is a shift in identity representation in the form of mental or language representation. Based on the results of the research was found the figure of ustadz in the framework of accommodation and concessions transformed the representation of identity both as the teacher represented in school such as personality competence competition, social, professional competence, organizational culture skills, both in oral, written form, and personal branding abilities.

Kata Kunci: representasi identitas, transmisi pendidikan karakter, pesantren

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam fungsinya yang terakhir, pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui transmisi ajaran Islam ortodoks yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat. Pesantren sebagaimana yang diungkap Mujamil Qomar mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal (Qomar,

2005: vii). Fungsi ini merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya yang secara esensial tidak berubah ketika lembaga itu mengalami perkembangan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu jawaban dari upaya menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh lingkungan dan upaya dalam menyiapkan *out put* yang siap pakai. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai

nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Disamping itu untuk mempersiapkan santrinya menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya di dalam masyarakat (Arifin, 1993: 124).

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *serve*, bahkan beberapa diantaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa (Madjid, 2010: 124).

Dengan karakternya yang khas "*religious oriented*", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Akan tetapi, dewasa ini, pesantren mau tidak mau juga turut menghadapi era globalisasi, meskipun meskipun pada awalnya dunia pesantren terlihat enggan dan riuh dalam menerima perubahan, sehingga tercipta kesenjangan antara

pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual pondok pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandang cukup tepat guna menghadapi perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Dalam hal ini, pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri. Mengingat, pendidikan ideal memang selalu bersifat antisipatif dan prepatistik, yakni selalu mengacu ke masa depan, dan selalu mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, bermutu, dan bermakna.

Pesantren, menurut Abdurrahman Wahid mempunyai karakteristik yang khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, menurutnya, pesantren paling tidak memiliki tiga elemen utama yang layak menjadikannya sebagai sub-kultur jika ditinjau dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, yaitu (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad, (dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik atau Kitab Kuning) dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut (Wahid, 1999: 14).

Dewasa ini, pesantren sebagai bagian dari komunitas bangsa juga tak lepas dari pengaruh-pengaruh dinamika nasional yang sedang berlangsung saat ini dan terperangkap dalam gelombang globalisasi dengan seluruh nilai positif dan negatifnya. Demikian pula dengan ustadz pesantren, yang juga tentunya tidak lepas dari transformasi sehingga turut terjadi pergeseran representasi identitas. Dalam representasi identitas terdapat dua jenis representasi, yaitu representasi mental dan

representasi bahasa. Sedangkan identitas merupakan konsep atas keberadaan seseorang untuk dapat dipandang sebagai *human being*. Dalam hal ini, bermakna bagaimana seseorang tersebut memandang dirinya, ingin dipandang, dan memandang orang lain (Sukmi, 2013: 456). Menurut Erving Goffman sebagaimana diungkap oleh Nasrullah, bahwa setiap individu pada dasarnya melakukan konstruksi atas diri mereka dengan cara menampilkan diri (*self performance*). Walaupun sebenarnya identitas diri dibentuk atau untuk memenuhi keinginan audiensi dengan lingkungan sosial atau tidak diciptakan berdasarkan kesadaran diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas diri tersebut dilakukan untuk memenuhi pengakuan sosial (Nasrullah, 2014: 142). Dengan demikian, dalam konteks tersebut terjadi pergeseran representasi identitas ustadz dalam hal *self performance*.

Pendidikan Pesantren Berorientasi Transmisi Nilai

Pendidikan pesantren memiliki berbagai macam dimensi: psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya. Tetapi, bagi M. Dawam Rahardjo, pesantren bukanlah semacam madrasah atau sekolah, walaupun di dalam lingkungan pesantren telah banyak pula didirikan unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus (Rahardjo, 1988: 27). Berbeda dengan sekolah atau madrasah, pesantren memiliki atau mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren, dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang dianut.

Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri adalah warisan intelektual generasi ulama abad pertengahan yang

sampai ke tangan para walisango, dan seterusnya kepada kiai-kiai pesantren. Mereka para santri dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. Walisango dan kiai Jawa adalah *agent of sosial change* melalui pendekatan kultural. Ide cultural resistance juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus merujuk kepada ke-ampu-an kepemimpinan kiai-kiai.

Pemberian pengajian oleh kiai kepada santrinya bisa merupakan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari mulai dari cara-cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Dan, kiai dalam hal ini merupakan personifikasi utuh dari sistem tata nilai itu yang juga turut melengkapi kedudukan kitab tersebut. Inilah kemudian yang disebut pola kehidupan santri (Wahid, 1979: 36).

Dalam tradisi pesantren, banyak perilaku, tata nilai, dan tata norma yang berlaku yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yang mereka yakini. Misalnya kepercayaan adanya barokah yang merupakan salah satu diantara sekian faktor determinan yang mempengaruhi budaya kerja di pesantren. Bahasa lain dari barokah adalah pengharapan akan ridho Allah swt menjadi nilai utama yang melandasi setiap perilaku tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di pesantren. Konstruksi pengharapan akan ridho Allah swt itulah yang kemudian menjadi konsep *amal shaleh* yang bersumber dari teks-teks suci yang diyakini (Baso, 2012: 184).

Keyakinan akan agama yang dianutnya yang menyeru pada keimanan

dan amal sholeh menjadikan pesantren mempunyai ciri khas akan system kepercayaan (*belief system*) yang bersumber dari ajaran agama dan pada akhirnya menjadi pandangan dan panduan hidup (*weltanschauung*). Dalam hal ini, individu-individu dalam pesantren telah memainkan peran aktualnya sebagai penyelenggara pesan Tuhan di muka bumi. Demikian juga berdasarkan sejarah berdirinya pesantren, yang menurut Abdurrahman Wahid merupakan bentuk reaksi terhadap kehidupan tertentu yang dianggap rawan sehingga dengan sendirinya pesantren mengalami proses transformasi kultural dan menjadi alternative terhadap pola kehidupan yang ada (Wahid, 2001: 12).

Proses tranformasi antara kultur local dan kultur Islam tersebut mewujudkan dalam ajaran yang dibawa wali songo yang juga diadopsi oleh pesantren. Hingga saat ini, perwujudan tersebut tampak dalam ajaran asketisme yang dalam Islam bermakna zuhud. Nilai dalam ajaran asketisme inilah yang pilihan ideal pesantren bagi pola kehidupan. Abdurrahman Wahid juga menambahkan bahwa dalam proses penciptaan tata nilai, terdapat dua unsur utama yaitu pertama, peniruan, yang berupa upaya pemindahan pola-pola kehidupan para sababat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* ke dalam perilaku, pemikiran, dan tindakan pesantren. Hal tersebut tercermin dalam kitab yang pesantren gunakan, totalitas ketaatan beribadah, budaya nrimo, dan lain sebagainya; Kedua, pengekanan (*ostracization*) yang mewujudkan dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren. Disiplin sosial dalam hal ini berupa kesetiaan dalam melaksanakan pola kehidupan pesantren sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf. Dalam hal ini kesetiaan pada pesantren merupakan dasar pokok dalam disiplin ini dan pengucilan atau hukuman bagi yang membangkang merupakan dua konsekuensi bagi

mekanisme pengekanan yang digunakan (Wahid, 2001: 13-14).

Dalam proses transmisi nilai dalam sistem pendidikan pesantren, pada dasarnya berangkat dari sistem nilai yang antar masing-masing pesantren terdapat perbedaan-perbedaan. Ideologi kiai yang berbeda-beda itu bercampur dengan struktur, konteks dan realitas sosial yang juga berbeda-beda. Hasil perpaduan keduanya membentuk dan menetapkan tujuan serta pilihan cara yang akan ditempuh oleh pesantren dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Dengan begitu, pandangan hidup pesantren pun bisa berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan realitas sosial yang terjadi pada dan dilakoni oleh kiai. Sistem nilai pesantren yang dapat berubah tersebut, prosesnya didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama Islam yang diyakini oleh kiai dengan realitas sosial. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama yang berpusat pada tauhid atau ke-Esaan Tuhan disebut dengan *hablum min Allah* sedangkan ajaran yang memuliakan kehidupan sosial disebut dengan *hablum min an-nas* (Mastuhu, 1994: 26).

Nilai merupakan komponen dasar kesadaran psikologis manusia berkenaan dengan keinginan dan penilaian dalam menentukan pemilihan yang turut serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sedangkan Sarsono mengemukakan bahwa nilai adalah bentuk perhatian atau pandangan hidup yang berfungsi untuk menentukan cara dan tujuan dari suatu tindakan (Asifuddin, 2004: 160). Dengan demikian, nilai berperan sebagai motivator dan jangkar bagi keyakinan dan tindakan mereka.

Dalam perspektif Islam, agama merupakan dasar dan pengatur kehidupan, yang mana di dalamnya menyatu nilai-nilai yang tertanam dalam aqidah yang berupa system keimanan yang mengikat suatu

pendirian, sikap, perilaku dan kehidupan orang yang memilikinya (Asifuddin, 2004: 161). Oleh karena itu, dalam system pengetahuan Islam terdapat keterkaitan antara perilaku, jiwa, ilmu, dan iman. Senada dengan hal tersebut, Nabi Muhammad pernah bersabda dalam haditsnya :

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا
(رواه الديلمي)

Artinya: Barang siapa yang bertambah ilmunya sedangkan hidayahnya (amalannya) tidak bertambah maka ia hanya bertambah jauh dari Allah swt. (HR. Dailami).

Islam menurut Wan Daud merupakan gabungan tidak terpisahkan antara Iman, Islam, ilmu pengetahuan dan amal sholeh (Daud, 2005: 55). Keempat hal tersebut merupakan komponen-komponen komplementer yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi *belief system* yang dimiliki seorang muslim dan turut membantunya dalam mengontrol pikiran dan tindakan. Term “iman” sebagaimana pembahasan tersebut di atas, bukan hanya ucapan lidah semata mengingat keimanan akan selalu berjalan beriringan dengan amal sholeh sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah: 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَا لَيْتَ لَنَا آخِرَ وَمَا
هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَتَخَذُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا

وَمَا تَتَّخِذُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

”Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-

orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (Q.S. 2 : 8-9).

Adapun amal sholeh berdasarkan pengertian terminologis didapati pada perilaku manusia yang berkaitan dengan keislaman, yang bermakna segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang terbentuk akibat adanya stimulus nilai-nilai religius dan hasilnya dapat langsung dirasakan oleh individu atau kelompok tersebut (Sastrahidayat, 2009: 9). Dengan demikian, system keyakinan (*belief system*) dalam Islam adalah frame work yang berupa suatu situasi psikologis, kondisi emosional dan struktur kepribadian untuk penjelasan fisik dan realitas sosial. Sebagaimana yang diungkap oleh William bahwa suatu system kepercayaan turut menentukan motivasi seseorang, emosi, kognisi, cara berpikir, cara bertindak, dan persepsi (William, 1993: 17). Suatu system keyakinan yang bersumber dari landasan teologis umat Islam yang dalam hal ini adalah ajaran tauhid yang turut serta membantu mengontrol pikiran dan tindakan. Nilai agama tersebut menurut Asifudin memberikan pengaruh paling besar terhadap aktifitas pemeluk agama tersebut karena agama mempunyai pengaruh dan memotivasi pemeluknya yang bersifat sakral dan transendental yang relatif permanen (Asifuddin, 2004: 167).

Pesantren: Miniatur Lembaga Pendidikan Berbasis Karakter di Era Globalisasi

Pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dalam dunia pendidikan sejak bangkitnya logika positivisme yang menyatakan tidak ada kebenaran moral yang pada akhirnya menenggelamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang terencana guna menjadikan

peserta didik mengenal, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik pada akhirnya berperilaku sebagai '*insan kamil*'. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Konsep karakter pada mulanya dipopulerkan oleh Thomas Lickona dengan konsep '*good character*', ia mengemukakan panjang lebar terkait dengan karakter atau kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dengan mengkategorikannya menjadi dua, yaitu Kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Apa yang dikemukakan Lickona tersebut merujuk pada pendapat Aristoteles sebagaimana yang diungkap oleh Hersh yang menyatakan "*...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*". (Hersh., 2009: 1) Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan, sikap, dan perbuatan atau jika meminjam konsep Thomas Lickona (1991) sebagaimana yang diungkap oleh Muhaimin adalah harmonisasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*) sehingga pada akhirnya karakter menjadi *habit of the mind, heart, and hand* (Muhaimin, 2010: vii). Urgensi pendidikan karakter itu juga ditegaskan Alexis de Toqueville sebagaimana dikutip oleh Branson dalam bukunya:

"...each new generation is a new people that must acquire the

knowledge, learn the skills, and develop the dispositions or traits of private and public character that undergird a constitutional democracy. Those dispositions must be fostered and nurtured by word and study and by the power of example. Democracy is not a "machine that would go of itself," but must be consciously reproduced, one generation after another" (Branson, 1998: 2).

Atas dasar itulah, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan pembiasaan dalam kesaharian peserta didik tentang hal benar dan yang salah sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukan (psikomotorik) hal yang baik. Bila ditengok dari kaca mata ilmu psikologi, ketiga hal tersebut merupakan ketiga substansi dan rangkaian proses psikologis (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*) yang akan bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Jika disederhanakan lagi, karakter bisa dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik (mengetahui apa yang baik, mau atau berkeinginan berbuat baik, dan secara riil berperilaku baik). Kesemuanya itu merupakan perwujudan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa.

Deklarasi ASPEN mengemukakan adanya nilai-nilai yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus pendidikan karakter ada 6 nilai etik utama (*core ethical value*) yang meliputi: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga negara yang

baik (*good citizen*). Dari enam pilar karakter tersebut, dijabarkan menjadi 52 nilai karakter (indikator) yang perlu diajarkan kepada anak (Brooks & Gogble, 2001: 28). Sejalan dengan itu, nilai-nilai etika sebagaimana yang dikembangkan Josephson Institute of Ethics yang terjabar dalam buku *Making Ethical Decisions*, menjelaskan adanya enam pilar karakter yaitu: (1) *trustworthiness*, (2) *respect*, (3) *responsibility*, (4) *fairness*, (5) *caring*, and (6) *citizenship* (Josephson, 2005: 7-12).

Terkait dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia ini, Pemerintah telah pula memberikan respon positif dengan digulirkannya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan, kerangka dasar, tahapan serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa. Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah ditindak lanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moral (*moral knowing, moral feeling, dan moral doing*). Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingintahu, (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gamar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab. Selanjutnya pemetaan nilai-nilai baik-buruk dan benar-salah, diklasifikasikan menjadi lima yaitu (1) nilai-nilai yang terkait dengan

hubungan manusia dengan Tuhan YME, (2) nilai-nilai yang terkait dengan adab terhadap diri sendiri, (3) Nilai-nilai tentang hubungan dengan sesama, (4) nilai-nilai kebangsaan, dan (5) nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan (Kemendiknas, 2010: 148).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan moral atau akhlak bagi santrinya, merupakan lembaga pendidikan yang tetap memelihara tradisi keagungan akhlak sebagai hal yang utama dibanding dengan kecerdasan lainnya. Keniscayaan bahwa pesantren tetap utuh hingga kini bukan hanya disebabkan oleh kemampuannya dalam melakukan akomodasi-akomodasi tertentu seperti terlihat di atas, tetapi juga lebih banyak disebabkan oleh karakter eksistensialnya. Karakter yang dimaksud adalah, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga yang murni berkarakter keindonesiaan, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga antara pesantren dengan komunitas lingkungannya memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa terpisahkan. Hal ini tidak hanya terlihat dari hubungan latar belakang pendirian pesantren dengan lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya, pihak pesantren melakukan 'balas jasa' kepada komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, termasuk dalam bentuk bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi. Dalam konteks terakhir inilah, pesantren dengan kyainya memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai '*cultural brokers*' (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.

Di samping itu, dalam pesantren juga terdapat karakter dasariah pluralitas pesantren yang ditunjukkan oleh tiadanya sebuah aturan apapun baik terkait dengan manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, dan kurikulumnya sehingga berdasarkan hal tersebut selanjutnya pesantren menjadi tunggal. Aturan-aturan yang tertuang dalam pesantren hanya berupa paham keagamaan sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab kuning tertentu yang mereka anggap mu'tabar. Kekuatan independensi pesantren tersebut sangat kuat sehingga organisasi keagamaan yang melekat erat pada mereka saja tidak punya kekuatan untuk kemudian memaksa pesantren. Oleh karena karakter yang melekat erat pada pesantren tersebutlah yang kemudian dianggap sulit oleh beberapa kalangan untuk mendefinisikan pesantren secara konseptual (Wahid, 1999: 145-147).

Kekuatan independensi itulah yang juga menyebabkan seorang peneliti berkebangsaan Belanda meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat *civil society*. Walaupun harapan akan demokrasi sebagaimana yang berlangsung di lembaga lain tidak bisa diharapkan di pesantren karena sosok kyai berdasarkan kharisma yang dimilikinya merupakan tokoh yang memiliki pesantren (Bruinessen, 1997: 77-78). Apa yang terjadi di dunia pesantren tersebut menurut Bruinessen bukanlah ancaman berarti bagi demokratisasi dan modernisasi (Bruinessen, 1997: vi).

Institusi pendidikan Islam tradisional yang bernama pesantren tersebut telah terbukti banyak memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dalam praktek pendidikan yang diselenggarakan, pesantren lebih concern dalam mencetak warga negara Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam memupuk generasi yang

bermoral baik (*akhlaq al-karimah*) di samping juga peningkatan kualitas sumber daya manusia pada aspek penguasaan sains dan teknologi sehingga berdasarkan itu pesantren telah terbukti banyak memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional.

Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di era globalisasi sekarang ini, Alfin Toffler membayangkan akan terciptanya 'masyarakat informasi' (the informasional society) yang sulit untuk dihindari oleh negara manapun di permukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami akselerasi dalam pelbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan high-tech (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan massif dengan negara-negara lain di dunia. Dalam fase masyarakat informasi inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya (Mundiri, 2011: 36).

Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai corak transformasi tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut tampak dari sistem gradasi, tujuan pendidikan, pemilihan materi, buku acuan, pembagian waktu pembelajaran, perilaku ustadz yang khas pesantren dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkap oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa tujuan

pendidikan pesantren tidak hanya memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi juga bertujuan untuk meninggikan moral, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap serta tingkah laku yang jujur, serta menyiapkan output yang bisa hidup secara sederhana dan bersih hati (Dhofier, 2011: 21). Sehingga dalam prakteknya, dinamika pembinaan di pesantren lebih cenderung ke pembinaan akhlakul karimah.

Namun, seiring dengan kemajuan serta perkembangan zaman, perilaku ustadz sebagai ujung tombak penyelenggaraan pembelajaran di pesantren turut bertransformasi seiring dengan kemajuan zaman. Tenaga pendidik sebagai sumber daya manusia (human resources) merupakan aset investasi besar yang mana jika dimanfaatkan akan menjadi modal yang sangat berharga dalam mencapai tujuan-tujuan dari lembaga pendidikan disamping sumber modal lainnya. Tenaga pendidik sebagai komponen utama dan pemegang tampuk pendidikan memainkan peranan yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan sebagaimana yang dicanangkan undang-undang dasar 1945 bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Demi tujuan tersebut, maka sumberdaya manusia harus dapat dirubah menjadi suatu asset keterampilan yang bermanfaat. Oleh karenanya, keahlian, keterampilan, dan kesempatan harus menjadi bekal atau dibekalkan kepada sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan biologis dan ruhaninya. Suatu tindakan yang tepat, cermat, dan bijaksana harus dapat mempersiapkan sumber daya manusia sehingga benar-benar bisa menjadi asset pembangunan dan pengembangan yang produktif dan bermanfaat.

Sumberdaya manusia dalam konteks manajemen adalah *"people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals"*. Oleh karena itu Sumberdaya Manusia dalam suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja Sumber Daya Manusia akan berdampak pada semakin baiknya kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat. Dalam proses pendidikan di pesantren, terdapat interaksi edukatif antara santri dengan ustadz, yang mana efek dari edukasi yang edukatif antara ustadz dan santri yang berlangsung secara efektif akan menimbulkan efek imitasi, baik disengaja atau tidak, karena kyai atau ustadz di pesantren mempunyai daya pengaruh yang cukup besar, dikagumi, serta banyak mempunyai kelebihan dan keunggulan. Diantara beberapa perilaku *ustad* dalam merepresentasikan identitas dirinya adalah sebagai berikut:

Merepresentasikan Kompetensi Kepribadian

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Demikian pula dengan *ustadz* di lembaga pendidikan pesantren yang mempunyai posisi yang cukup vital dalam mengembangkan pendidikan di pesantren. Ustadz merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk memingkatkan mutu pendidikan pesantren maka tidak terlepas dari berbagai eksistensi ustadz itu sendiri. Fakta yang terjadi, filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru atau ustadz memiliki

peran ganda dan multifungsi kepentingan di masyarakat. Selain sebagai pendidik, peran ustadz masih diharapkan kemampuannya mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai kompetensi kepribadian ustadz di Pesantren dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian ustadz di Pesantren mampu memiliki kompetensi kepribadian sebagai sosok ustadz yang sesuai dengan kriteria kepribadian ilmuwan dan sesuai dengan kriteria kepribadian pendidik dalam Islam.

Kepribadian seorang ustadz bukan hanya mencakup aspek fisik saja, akan tetapi juga mencakup aspek psikis. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan guru ataupun ustadz merupakan suatu gambaran dari kepribadian yang bersangkutan. Ustadz yang berperilaku baik tentunya dapat dikatakan berkepribadian baik. Sebaliknya ustadz yang berperilaku jelek maka akan dianggap mempunyai kepribadian jelek (Rahman & Gunawan, 2012: 32).

Jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka ustadz di pesantren dapat dikategorikan mempunyai kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kompetensi ini bagi ustadz di pesantren, menjadi barometer representasi seorang ustadz yang terikat dengan nilai-nilai yang ada pesantren yang diantaranya adalah nilai kejujuran, akhlak mulia, keteladanan, tanggung jawab, dan tata tertib pesantren. Kompetensi ini tentunya akan menjadi pembeda antara ustadz dengan tugas profesi lainnya.

Merepresentasikan Kompetensi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan seorang ustadz pesantren dalam merepresentasikan identitasnya dapat diketahui dari kemampuannya dalam merepresentasikan kompetensi sosial sebagaimana yang dimiliki oleh guru. Dalam hal ini, kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralisme) di masyarakat (Nata, 2010: 167).

Dalam rangka menjalin interaksi dengan santri, ustadz di pesantren mau tidak mau harus memposisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang bagi santri. Dalam hal ini, fungsi ustadz bukan hanya mentransfer pengetahuan, menjaga ketertiban pesantren, akan tetapi juga terkait dengan fungsi tempat konsultasi, pelayanan santri, *problem solving* atas permasalahan yang dialami santri, memupuk rasa percaya diri santri dan lain sebagainya. Posisi ustadz bagi orang tua dan masyarakat merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan santri dalam sehari-hari.

Ustadz perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran dan interaksi harian dengan santri, sejawat, orang tua, dan masyarakat. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan pesantren dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Demikian pula dengan sikap kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam yang juga harus dimiliki oleh seorang ustadz. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki ustadz yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

Merepresentasikan Kompetensi Profesional

Pengembangan profesional seorang guru atau ustadz menjadi perhatian secara global, karena guru dan ustadz memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru ustadz adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki era global, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional.

Bagi ustadz di pesantren, menjalankan tugas secara profesional berarti secara tidak langsung juga menjalankan

ajaran Islam yang mengajarkan profesionalisme dalam bekerja. Menurut Uzer Usman (2011: 14-15) bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Di lembaga pendidikan seperti pesantren, posisi ustadz sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif, baik dalam kelas ataupun di luar kelas. Keberadaannya di tengah-tengah santri dapat mencairkan suasana kebakuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para santri. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari sosok ustadz, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa kompetensi profesional sangat diperlukan bagi ustadz pesantren dalam rangka menunjang peningkatan mutu pesantren.

Budaya Organisasi yang Mapan

Budaya berasal merupakan padanan dari kata culture yang dalam bahasa latin mempunyai makna memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Sedangkan menurut Kroeber dan Kluckhohn sebagaimana yang diungkap oleh Endraswara menyatakan definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi tujuh hal, yaitu : pertama, bahwa kebudayaan terkait dengan keseluruhan kehidupan manusia yang kompleks yang mencakup seni, moral, hukum, adat isitiatat dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat; kedua, kebudayaan merupakan suatu warisan tradisi; ketiga, kebudayaan cenderung normatif yang dalam hal ini memandang cara dan aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku sebagai suatu kebudayaan; keempat,

pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis yang mana budaya merupakan langkah-langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya; kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur yang membicarakan pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya; keenam, budaya merupakan hasil dari perbuatan dan kecerdasan yang dimiliki manusia yang selanjutnya membedakannya dengan hewan; ketujuh, definisi kebudayaan dan tidak lengkap dan kurang bersistem (Endraswara, 2006: 4).

Dimensi bangunan konsep budaya terdiri dari tingkatan dimensi budaya yaitu 1) dimensi kognitif yang bersifat abstrak yang berupa pandangan hidup, gagasan dan lain sebagainya. Dimensi ini menurut Schein merupakan tingkatan asumsi dasar (basic assumption) yang tidak bisa dilihat secara kasat mata tapi diyakini bahwa itu ada seperti keyakinan akan sesuatu; 2) dimensi evaluative yang menyangkut nilai-nilai dan norma budaya sehingga pada akhirnya membuahakan etika budaya. Sedangkan menurut Schein dimensi kedua ini merupakan tingkatan dimensi yang terkait dengan perbuatan atau tingkah laku sehingga nilai dalam dimensi ini bisa diukur dengan adanya perubahan atau dengan consensus sosial; dan 3) dimensi simbolik yang berupa interaksi hidup manusia dan symbol-simbol yang sering digunakan. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkap Schein, dimensi simbol adalah sesuatu yang bisa dilihat akan tetapi sulit untuk ditirukan (Schein, 2004: 14).

Sedangkan budaya dalam prosesnya dipahami sebagai sebuah acuan bagi seseorang dan menimbulkan efek kebermaknaan (el-Widdah, Suryana, & Musyaddad, 2012: 119). Budaya berfungsi untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam suatu organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Sedangkan budaya organisasi

menurut Creemers dan Reynolds (1993) sebagaimana dikutip oleh Hendyat Soetopo menyebutkan bahwa "*organizational culture is a pattern of beliefs and expectation shared by the organizations members*" (Soetopo, 2010: 122).

Budaya organisasi berfungsi untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan di luar organisasi (eksternal) dan berfungsi untuk integrasi pelbagai sumber daya yang ada di suatu organisasi (internal). Oleh karena itu, budaya organisasi akan cenderung melakukan penyesuaian dengan budaya yang ada di luar organisasi dan jika budaya organisasi dirasa makin kuat seperti budaya di pesantren maka semakin sulit budaya itu dipengaruhi oleh budaya eksternal.

Kemampuan dalam Oral dan Written Communication

Kemampuan ustadz pesantren dalam berkomunikasi memang cenderung tidak diragukan. Banyak alumni pesantren yang mempunyai kemampuan baik dalam oral communication ataupun written communication sehingga mayoritas alumni pesantren diterima oleh masyarakat. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses yang timbal balik antara si pengirim kepada si penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan di dalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan. Berdasarkan teori yang ada, komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu; pertama, komunikasi secara primer yang berupa proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang pada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media pesan. Simbol dalam hal ini dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, atau warna yang secara tidak langsung dapat dikatakan mewakili perasaan dan pikiran penyampai pesan. Kedua, proses komunikasi sekunder yang merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang pada orang lain

dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam proses komunikasi yang kedua ini, penerima dengan pengirim pesan berada dalam tempat yang berbeda sehingga media komunikasi yang digunakan adalah surat dengan *written communication* atau telepon dengan *oral communication* (Uchjana, 1999: 11).

Mempunyai Personal Branding

Dalam prakteknya, posisi ustadz di pesantren sama halnya dengan profesi guru di lembaga pendidikan formal. Dalam lembaga pendidikan formal, guru mempunyai konsekuensi atas makna yang disandangnya, yaitu di gugur dan ditiru. Dengan akronim bernas tersebut, maka guru ataupun ustadz di pesantren mempunyai kewajiban bagaimana agar dirinya mempunyai citra diri yang positif di kalangan santri pesantren atau siswanya. Citra dan citra diri adalah dua istilah yang berbeda. Citra mengacu pada gambaran ideal seorang guru, dan citra diri mengacu pada cara pandang seorang guru terhadap diri dan kediriannya. Walaupun berbeda, dua istilah tersebut saling berkaitan.

Personal branding atau dikenal dengan citra diri menurut Sandra Oliver merupakan anggapan yang muncul dalam diri konsumen ketika mengingat suatu produk tertentu (Oliver, 2010: 73). Dengan demikian, personal branding seorang guru atau ustadz pesantren merupakan bentuk kesan yang ditangkap oleh santri atau siswa ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi dengannya baik di dalam atau di luar lembaga pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa corak representasi identitas ustadz dalam proses transmisi pendidikan karakter di pesantren dalam bentuk; *pertama*, bahwa dalam merepresentasikan dirinya sebagai ustadz di pesantren, seorang ustadz dalam masa kini cenderung merepresentasikan dirinya sama dengan sosok guru pada lembaga pendidikan formal yang mempunyai kompetensi kepribadian. Bagi sosok ustadz, kompetensi kepribadian merupakan cerminan mutlak representasi sosok guru sehingga dengannya kompetensi tersebut, dirinya mudah dalam menginternalisasi pendidikan karakter pada diri santri. *Kedua*, sosok ustadz di pesantren juga merepresentasikan dengan kompetensi sosial yang dimilikinya. Kompetensi ini merupakan salah satu modal ustadz pesantren dalam berinteraksi dengan santri, orang tua, masyarakat, dan siapapun yang mempunyai potensi interaksi dengan dirinya. *Ketiga*, merepresentasikan dirinya dengan kompetensi profesional, yang dalam hal ini sosok ustadz di pesantren tidak hanya dituntut untuk mempunyai bekal pengetahuan agama saja, akan tetapi juga setidaknya mempunyai kemampuan konseling. Mengingat, di pesantren, posisi ustadz bukan hanya sebagai pendidik, akan tetapi juga pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif, baik dalam kelas ataupun di luar kelas. *Keempat*, sosok ustadz di pesantren merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kecakapan dalam budaya organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi yang menjadi ciri khas sosok ustadz di pesantren dapat ditinjau dari dimensi kognitif, evaluatif, dan simbolik. *Kelima*, dalam mereprestasikan identitas dirinya sosok ustadz di pesantren juga mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk oral ataupun *written communication*. *Keenam*,

sosok ustadz dalam merepersentasikan identitasnya mempunyai kemampuan dalam hal *personal branding*. Dengan kemampuan tersebut, ustadz di pesantren tentunya mempunyai citra diri yang positif di kalangan santri, wali santri, atau bahkan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asifuddin, J. (2004). *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Baso, A. (2012). *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Branson, M. S. (1998). *The Rule of Civic Education*. Calabase: CCE.
- Brooks, D. B., & Gogble, F. G. (2001). *The Case for Character Education*: Studio 4 Production.
- Bruinessen, M. V. (1997). Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Paska Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90-an. Dalam E. K. Darwis, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil* (hal. 77). Yogyakarta: LKiS.
- Daud, W. M. (2005). Epsitemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat. *Jurnal Islamia*, 55.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- el-Widdah, M., Suryana, A., & Musyaddad, K. (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hersh, E. (2009). *Models of Moral Education*. New York: Longman.
- Josephson, M. S. (2005). *Making Ethical Devisions*. California: Josephson Institute of Ethics.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INS.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mundiri, A. (2011). Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Karakter: Telaah Character Educational LEadership Kyai PESantren. *Jurnal Academia*, 36.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Media.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Oliver, S. (2010). *Public Relations Strategy*. London: Kogan Page.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. D. (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, C., & Gunawan, H. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sastrahidayat, I. R. (2009). *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*. Malang: UIN Malang Press.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and LEadership*. San Francisco: Oxford Jossey Bass.
- Soetopo, H. (2010). *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmi, S. N. (2013, November 13-14). *Konstruksi Identitas Pengguna Media*

- yang Konvergen*. (S. N. Sukmi, Pemain)
Jakarta: Indonesia.
- Uchjana, O. (1999). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (1979). *Bunga Rampai Pesantren: Dharma Bhakti*.
- Wahid, A. (1999). Pondok Pesantren Masa Depan. Dalam M. Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (hal. 14). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, M. (1999). Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan. Dalam Wahid, E. M. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (hal. 145). Bandung: Pustaka Hidayah.
- William, L. C. (1993). *The Congruence of People and Organizations*. London: Quorum Books.